



## Implementasi Penyuluhan Sensitif Gizi dan Pola Hidup Sehat di Kelurahan Kampung Kajanan, Buleleng, Bali

Siti Amanah<sup>1\*</sup>, Yayuk Farida Baliwati<sup>2</sup>, Pudji Muljono<sup>3</sup>, Tri Budiarto<sup>4</sup>, Rafnel Azhari<sup>5</sup>, Siti Syamsiah<sup>6</sup>, Titania Aulia<sup>7</sup>, Eliz Khalishah<sup>8</sup>, Argasepta Armadhani<sup>9</sup>

<sup>1,3,7,9</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Cilibende, Bogor, Indonesia

<sup>5</sup>Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

<sup>6</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

<sup>8</sup>Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng-Bali, Bali, Indonesia

### ARTIKEL INFO

Sejarah artikel  
Diterima 30/09/2024  
Diterima dalam bentuk revisi 28/12/2024  
Diterima dan disetujui 08/01/2025  
Tersedia online 30/01/2025  
Terbit 20/06/2025

Kata kunci  
Penyuluhan  
Perubahan perilaku  
PKK  
Pola hidup sehat  
Sensitif gizi

### ABSTRAK

Penyuluhan merupakan upaya berencana untuk transformasi perilaku sekelompok orang di berbagai bidang pembangunan, termasuk pengetahuan dan kesadaran akan gizi berimbang dan pola hidup sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku yang terjadi dalam hubungannya dengan implementasi penyuluhan sensitif gizi dan penerapan pola hidup sehat. Metode riset aksi diterapkan dengan melibatkan 30 Tim PKK Kelurahan Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, Bali dan 26 partisipan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Teknik wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan penyuluhan interaktif dilakukan untuk memperoleh data. Data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen yang relevan. Terdapat dua tipe kuesioner yang digunakan. Pertama, kuesioner mengenai perubahan pengetahuan mengenai pola hidup sehat, pengemasan produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), promosi melalui sarana digital digunakan untuk memperoleh informasi dari 30 partisipan Tim Penggerak PKK. Kedua, kuesioner mengenai perubahan pengetahuan setelah 26 partisipan mengikuti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif. Uji-t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi perubahan perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perubahan perilaku secara nyata sebelum dan sesudah penyuluhan sensitif gizi. Kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat dan kesehatan gigi meningkat, begitu pula dengan minat melakukan promosi pemasaran produk melalui sarana digital. Keberlanjutan implementasi penyuluhan sensitif gizi, pola hidup sehat, dan peningkatan kapasitas UMKM memerlukan dukungan dana, sarana prasarana, pendampingan baik dari pemerintah maupun swasta.

© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



### ABSTRACT

*Extension education is a planned change effort to transform individual, group, and community behavior in various development fields, including knowledge and awareness of balanced nutrition and healthy lifestyles. The objective of this study is to analyze the effect of nutrition-sensitive extension and healthy lifestyle promotion on community knowledge and practice. The action research method was applied by engaging 30 PKK Kampung Kajian Village, Buleleng District, Bali, and involving 26 participants in dental and oral health extension education. In-depth interview techniques, focus group discussions, and field observation were carried out to obtain primary data. Secondary data were collected by reviewing related documents. There were two types of questionnaires used. First, a questionnaire regarding changes in knowledge regarding healthy lifestyles, packaging of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) products,*

*and promotion through digital media was used to obtain information from 30 PKK Team participants. Second, a questionnaire to learn the changes in knowledge of 26 participants participating in dental and oral health counseling. Narrative data of participant responses were analyzed qualitatively. Quantitative data were processed using cross-tabulation. The results of the study show that there are differences before and after the intervention of nutrition-sensitive extension and healthy lifestyles in participants. Awareness of healthy lifestyles and dental health increases, as well as the interest and abilities in marketing promotion through digital media. For the sustainability of the implementation of nutrition-sensitive extension, healthy lifestyles, and increasing the capacity of MSMEs, government support and private sector cooperation are needed such as funding, facilities and infrastructure, and assistance.*

### PENDAHULUAN

Pertanian dalam arti luas mampu menghasilkan pangan, energi, dan sandang untuk memenuhi kebutuhan penduduk dunia yang semakin meningkat (Amanah, 2020). Usahatani skala kecil merupakan penyedia pangan terbesar (Hazell, 2020) dan usaha tersebut dikelola pada lahan dengan luasan rata-rata kurang dari satu hektar (Amanah & Fatchiya, 2018). Keseluruhan proses produksi pangan seyogyanya memenuhi prinsip praktik pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices* atau disingkat GAP). Pada subsistem produksi, penerapan GAP secara luas oleh produsen masih terkendala oleh keterbatasan informasi dan layanan input pertanian (Amanah *et al.*, 2021). Pada sisi konsumsi, pangan yang dikonsumsi harus aman (Ferris, 2022; Awuchi, 2023; Lestari, 2020). Pangan yang diproduksi harus memenuhi tujuh kriteria *Hazard Analysis and Critical Control Point* (HACCP). Tujuh

kriteria HACCP meliputi (i) analisis bahaya, (ii) menentukan titik kendali kritis, (iii) menetapkan batas kritis, (iv) menetapkan prosedur pemantauan, (v) menetapkan tindakan korektif, (vi) menetapkan prosedur verifikasi, (vii) menetapkan prosedur dokumentasi dan pencatatan.

Pangan yang dikonsumsi harus bermanfaat bagi pemenuhan gizi. Edukasi gizi seimbang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat tentang hal tersebut (Mauludiyani *et al.*, 2023). Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, implementasi penyuluhan yang sensitif gizi sangat diperlukan (Fanzo *et al.*, 2022). Dalam hal ini, penyuluhan pertanian sensitif gizi merupakan upaya sadar dan berencana yang dirancang untuk mendorong terjadinya transformasi perilaku para pihak dalam produksi dan konsumsi pangan agar setiap individu (warga) terpenuhi kebutuhan gizinya secara tepat.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa terdapat empat permasalahan gizi balita di Indonesia, yaitu *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight* (Kementerian Kesehatan, 2023). Angka *stunting* di Indonesia masih tinggi yakni 21,6 persen pada 2022. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20 persen. Dapat dikatakan, *stunting* di Indonesia masih tergolong kronis. Angka prevalensi *stunting* pada 2022 telah turun 2,8 poin dari 2021, sebesar 24,4 persen. Pada 2019, angka prevalensi balita *stunting* Indonesia mencapai 27,7 persen. Dengan demikian, terdapat penurunan prevalensi *stunting* pada 2022 sebanyak 6,1 poin dibandingkan pada 2019.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran strategis dalam pencegahan dan pengendalian masalah pangan dan gizi. Menurut Peraturan Presiden Nomor 99/2017 tentang Gerakan PKK, PKK berupaya melaksanakan 10 (sepuluh) Program Pokok PKK yaitu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong Royong, Pangan, Sandang, Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga, Pendidikan dan Keterampilan, Kesehatan, Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, Kelestarian Lingkungan Hidup dan Perencanaan Sehat. Pemberdayaan merupakan unsur utama dalam 10 Program PKK (Kementerian Kesehatan, 2023) dan selaras dengan tujuan pembangunan.

Hasil evaluasi mengenai pemberdayaan PKK dalam kewirausahaan sosial di Kelurahan Kampung Kajanan (Amanah *et al.*, 2023),

memperlihatkan bahwa dari 10 Program Pokok PKK, 50 persen dari Program Pokok PKK terlaksana secara efektif. Program PKK yang masih memerlukan peningkatan lebih kuat lagi meliputi konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, sehat, dan aman (B2SA); komitmen pola hidup sehat; serta pemberdayaan UMKM. Berdasarkan temuan Amanah *et al.*, (2023) memperlihatkan bahwa kerjasama internal dan eksternal PKK dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pola makan yang lebih Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA).

Dalam Kelompok Kerja (Pokja) PKK, terdapat Posyandu yang kegiatannya merupakan pelaksanaan Pokja Empat dari PKK. Sebagian Anggota PKK merupakan kader Posyandu yang memiliki peran penting dalam penyuluhan sensitif gizi. Dalam perspektif teori difusi inovasi, sistem sosial berperan penting dalam penyebarluasan (difusi) inovasi (Amanah & Fatchiya, 2018; Hunt, 2014; Rogers, 2003). Teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa suatu inovasi dapat menyebar dalam masyarakat atau organisasi. Teori ini menggambarkan proses ketika inovasi diperkenalkan, diadopsi, dan disebarkan di antara anggota suatu sistem sosial. Terdapat beberapa variabel yang harus dipertimbangkan dalam difusi inovasi, di antaranya saluran komunikasi inovasi yang digunakan, aspek kultural, dan peran pemimpin dalam difusi inovasi (Rogers, 2003).

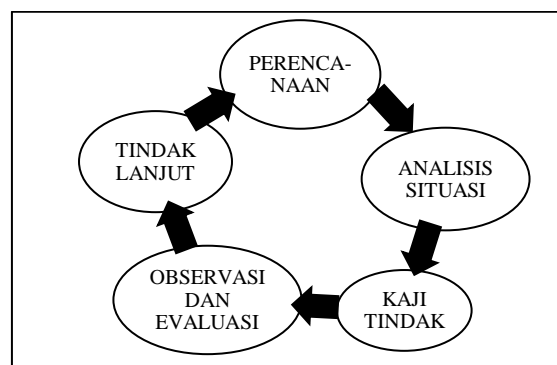
Dalam sistem sosial masyarakat Kelurahan Kampung Kajanan, pengurus dan anggota PKK, pengelola Taman Kanak-kanak (TK) Kamila, kelompok pengajian yang juga

merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan bagian dari sistem sosial yang memiliki peran penting dan terlibat dalam penyuluhan sensitif gizi. Di sisi lain, kapasitas para pihak dalam praktik penerapan materi penyuluhan masih terbatas. Atas dasar itu, terdapat dua tujuan riset aksi ini, pertama meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anggota PKK dan pihak terkait mengenai gizi berimbang, pola hidup sehat, penguatan UMKM dalam usaha. Kedua, bertujuan untuk mempelajari transformasi perilaku partisipan sebelum dan sesudah aksi, dalam kaitannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan

(SDGs) satu dan dua yakni berturut-turut mengenai eliminasi kemiskinan dan tercapainya ketahanan pangan dan gizi yang baik.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan riset aksi untuk memungkinkan tim peneliti melaksanakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai gizi, pola hidup sehat, dan penguatan UMKM. Gambar 1 memperlihatkan tahap penerapan riset aksi yang didasarkan kepada prinsip perbaikan berkelanjutan menurut Deming (Moen, 2020).



Gambar 1. Alur riset aksi implementasi penyuluhan sensitif gizi, pola hidup sehat, dan penguatan UMKM (Sumber: tahapan alur riset aksi diadaptasi dari Deming (Moen, 2020))

Riset aksi melibatkan secara total 56 partisipan, yang terdiri atas 30 (tiga puluh) partisipan penyuluhan sensitif gizi dari unsur PKK yang terdiri atas enam pengurus, 23 anggota, dan satu perangkat kelurahan; serta 26 partisipan penyuluhan kesehatan gizi dan mulut yang merupakan pengelola dan wali murid TK Kamila. Terdapat tiga hal yang mendasari implementasi riset aksi ini yaitu tujuan perubahan, aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan, dan perubahan ke arah yang lebih baik. Tujuan riset aksi melalui implementasi

penyuluhan ini meliputi (i) meningkatnya pengetahuan dan kesadaran mengenai perilaku hidup sehat, penerapan pola hidup sehat, kesehatan mental, dan upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga; dan (2) meningkatnya pengetahuan tentang pemasaran *online*.

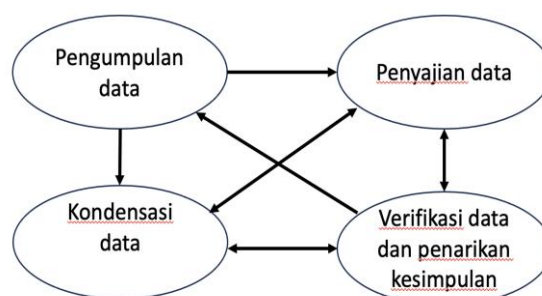
Sejumlah aktivitas yang dilakukan selama riset aksi secara garis besar sesuai dengan siklus pada Gambar 1. Secara spesifik, aktivitas-aktivitas tersebut meliputi pertemuan awal bersama pengurus PKK, pimpinan kelurahan, dan tokoh masyarakat dalam

perencanaan. Selanjutnya, tim peneliti melaksanakan pemutakhiran data dan informasi wilayah melalui telaah dokumen profil kelurahan, laporan dan karya ilmiah mengenai PKK, observasi langsung, dan wawancara narasumber. Sebelum dan sesudah aksi implementasi penyuluhan, dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner yang disusun menurut kriteria yang ditetapkan. Wawancara mendalam bersama informan yang terdiri atas tokoh masyarakat, representasi tim penggerak PKK, dan representasi pengelola TK Kamila juga dilaksanakan sesudah aksi implementasi penyuluhan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai perubahan perilaku pola hidup sehat dan perkembangan UMKM.

Terdapat dua jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah penyuluhan, yaitu instrumen A mengenai penyuluhan pola hidup sehat, kesejahteraan keluarga, dan penguatan UMKM dalam pemasaran *online*; dan instrumen B mengenai penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Instrumen A terdiri 54 item yang terbagi

ke dalam lima bagian yaitu, perilaku hidup sehat (10 pertanyaan), penerapan pola hidup sehat (9 pertanyaan), kesehatan mental (10 pertanyaan), perilaku dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (10 pertanyaan), dan mengenai pemasaran *online* (5 pertanyaan). Kemudian, partisipan diminta pula memberikan respon terhadap lima item pernyataan tentang sikap mereka terhadap praktik pemasaran produk secara *online*. Instrumen B terdiri atas sepuluh pertanyaan mengenai kesehatan gigi dan mulut, pola hidup sehat, dan konsumsi menu gizi berimbang dengan peserta guru TK Kamila, Ketua Tim PKK, dan orang tua murid (10 pertanyaan).

Data kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif yakni rerata dan persentase. Hasil olah data disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Untuk mengetahui apakah terdapat perubahan perilaku secara nyata sebelum dan sesudah penyuluhan sensitif gizi (menggunakan instrumen penelitian A), dilakukan Uji – t. Data kualitatif diolah menggunakan model interaktif menurut Miles *et al.* (2014). Model tersebut seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model interaktif analisis data kualitatif (Diadaptasi dari Miles *et al.* 2014)

Model interaktif analisis data kualitatif tersebut meliputi pengumpulan data, kondensasi data dan penyajian data, lalu verifikasi data; dan penarikan kesimpulan. Dari

analisis data kualitatif dapat diketahui aspirasi dan sikap partisipan riset aksi terhadap pola pangan sehat yang dicirikan dengan konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Profil Partisipan Penyuluhan Sensitif Gizi**

Dari segi sebaran usia, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, Tim Penggerak (TP) PKK yang terlibat dalam Penyuluhan Sensitif Gizi sebagian besar berada pada kelompok usia 45 sampai 54 tahun (46.7%), disusul oleh

anggota PKK yang berada pada usia 35 sampai 44 tahun (23.3%). Sebagian besar Tim Pengerak berada dalam kelompok usia produktif (70%). Dari 30 orang penggiat PKK tersebut, sebagian besar merupakan anggota (76.77%), enam orang merupakan pengurus PKK (20%).

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Tim Penggerak PKK Kelurahan Kampung Kajian Peserta Program Penyuluhan Sensitif Gizi menurut Karakteristik Individu pada 2024

Karakteristik individu	n	Persentase (%)
Usia (tahun)		
25-34	2	6,7
35-44	7	23,3
45-54	14	46,7
55-64	4	13,3
65-74	3	10,0
Tingkat Pendidikan		
SD/ sederajat	3	10,0
SMP/ sederajat	4	13,3
SMA/ sederajat	19	63,3
Sarjana	4	13,3
Peran dalam PKK		
Anggota PKK	23	76,67
Pengurus PKK (Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris)	6	20,00
Perangkat Kelurahan	1	3,33

n peserta pelatihan: 30 orang

Berdasarkan sisi pendidikan, sebanyak 23 pengurus telah menyelesaikan pendidikan SMA (79.6%). Pengurus dan anggota PKK Kelurahan Kampung Kajian secara rutin menyelenggarakan pertemuan bulanan PKK setiap tanggal 16. Selain itu pada setiap minggu pertama di awal bulan, dilaksanakan pertemuan ibu-ibu yang tergabung dalam pengajian di tingkat lingkungan. Nama kelompok pengajian serupa dengan nama KWT yaitu Nurul Amin, Annur, dan Nurul Husna. Terwujudnya kegiatan PKK yang bersinergi dengan kelompok pengajian dan KWT di kelurahan ini

didorong oleh semangat menggalang kerjasama dan komunikasi antar lembaga yang semakin efektif (Amanah *et al.*, 2023).

Sebagian besar (75%) partisipan penyuluhan sensitif gizi dalam riset aksi ini merupakan pegiat industri rumahan produk pangan siap konsumsi dan pelaku UMKM. Sebanyak 25 persen lagi memiliki beragam kegiatan yaitu sebagai pendidik (guru), Aparatur Sipil Negara (ASN), pedagang, dan ibu rumah tangga. Produk yang dihasilkan pelaku UMKM didistribusikan secara lokal di pasar, super market setempat, dan pelanggan



dapat pula memesan atau membeli langsung ke produsen. Sebagian besar produsen dan pelaku UMKM masih menerapkan strategi pemasaran secara sederhana menggunakan kekuatan *words of mouth* seperti dikemukakan oleh hasil penelitian (Sabila & Amanah, 2022). Beberapa pelaku UMKM di kelurahan tersebut telah mencoba memasarkan produk menggunakan media *online*.

**Pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Sehat dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga**

Pemahaman awal partisipan mengenai penyuluhan sensitif gizi, diukur melalui *pre-test*

pada 29 Mei 2024. *Pre-test* terdiri atas 54 pertanyaan mengenai perilaku hidup sehat, penerapan pola hidup sehat, kesehatan mental, upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, dan pemasaran produk secara *online* (Tabel 2). Setelah *pre-test*, partisipan diberi kesempatan untuk mempelajari beberapa bahan yang berisikan materi mengenai penyuluhan sensitif gizi. Partisipan juga memperoleh pelatihan mengenai gizi seimbang, upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan penguatan UMKM dalam pemasaran digital pada 30 Juli 2024. Pendampingan dilakukan oleh enam orang kader PKK.

Tabel 2. Pertanyaan dan Jawaban Partisipan dalam *Pre-Test* dan *Post-Test* mengenai Penyuluhan Sensitif Gizi dan Pola Hidup Sehat

No	Jenis pertanyaan mengenai “Penyuluhan Sensitif Gizi dan Pola Hidup Sehat”	Persentase partisipan yang menjawab pertanyaan secara benar (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
<b>A. Pengetahuan mengenai perilaku hidup sehat</b>			
1	Makna bahasa Latin “ <i>men sana in corpore sano</i> ”	100	100
2	Perilaku pola hidup sehat	96,67	100
3	Tujuan menerapkan hidup sehat	33,33	46,67
4	Tujuan penghijauan di sekitar lingkungan tempat tinggal.	100	100
5	Perilaku dalam melakukan penghijauan (tanaman hias atau pun tanaman buah/sayur)	100	100
6	Dampak dehidrasi	100	100
7	Manfaat serat	80	90
8	Perilaku mengonsumsi gula	93,33	100
9	Manfaat karbohidrat kompleks bagi tubuh	86,67	90
10	Perilaku dalam mengolah bahan pangan	76,67	90
<b>B. Penerapan pola hidup sehat</b>			
1	Cara menerapkan cara hidup sehat	93,33	100
2	Pengertian pola hidup sehat	96,67	100
3	Rekomendasi jumlah asupan air minum per hari bagi orang dewasa sehat	100	100
4	Penting untuk memiliki pola tidur yang teratur	90	96,67
5	Pengertian aktivitas fisik yang cukup	83,33	90
6	Cara mengurangi konsumsi gula tambahan dalam pola makan sehari-hari	66,67	76,67
7	Manfaat yang dapat diperoleh dari mengurangi konsumsi garam	80	90
8	Pengertian pola makan seimbang	96,67	100
9	Cara memastikan asupan serat yang cukup	96,67	100
<b>C. Kesehatan Mental</b>			
1	Pentingnya menjaga kesehatan jiwa (mental),	100	100
2	Tanda-tanda gangguan kecemasan	100	100

No	Jenis pertanyaan mengenai “Penyuluhan Sensitif Gizi dan Pola Hidup Sehat”	Persentase partisipan yang menjawab pertanyaan secara benar (%)	
		Pre-test	Post-test
3	Manfaat tidur yang cukup dan berkualitas untuk menjaga kesehatan mental yang baik.	96,67	100
4	Pengertian kesehatan mental	90	96,67
5	Manfaat sikap siap menerima risiko atas segala tindakan	80	86,67
6	Manfaat komunikasi yang efektif dalam keluarga	100	100
7	Manfaat merawat diri sendiri dengan baik, mencari dukungan, menjaga hubungan sosial, dan mengelola <i>stress</i>	93,33	100
8	Manfaat partisipasi dalam PKK	100	100
9	Manfaat perhatian dan interaksi dengan lingkungan sosial	100	100
10	Cara menjaga kesehatan mental	100	100
D. Perilaku dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga			
1	Perilaku keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota keluarga	100	100
2	Manfaat kerjasama dan dukungan semua pihak untuk kesejahteraan keluarga	100	100
3	Perilaku dalam mengelola pekarangan sempit	93,33	100
4	Pentingnya perencanaan pengembangan usaha bagi UMKM	76,67	96,67
5	Pentingnya pengemasan produk yang menarik	100	100
6	Pengetahuan terhadap sikap konsumen	96,67	96,67
7	Pengetahuan terhadap pentingnya <i>merk/brand</i>	83,33	93,33
8	Pentingnya pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha	86,67	96,67

Hasil uji-t (Tabel 3) memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan nyata sebelum dan sesudah Penyuluhan. Pengetahuan partisipan semakin meningkat mengenai pangan yang bergizi seimbang, penerapan pola hidup sehat, upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, dan pemasaran *online*. Begitu pula sikap terhadap

substansi penyuluhan semakin mendukung. Hasil Uji-t *pre-test* dan *post-test* Penyuluhan disajikan pada Tabel 3. Hasil *post-test* yang lebih tinggi daripada *pre-test* memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan.

Tabel 3. Hasil Uji-T *Pre-Test* dan *Post-Test* Penyuluhan

Parameter	Pre-Test	Post-Test	Uji t
Rerata	89,01	95	-
Nilai t-hitung	-	-	-2,02
Nilai t-tabel	-	-	1,66
P(T <= t) one-tail	-	-	0,002

Mengacu pada hasil implementasi penyuluhan sensitif gizi dan pola hidup sehat selama riset aksi, beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian para pihak, dari aspek gizi

dan pola hidup sehat: komunikasi, informasi dan edukasi penerapan pola hidup sehat secara terus menerus (menggiatkan aktivitas fisik, mengurangi konsumsi gula dan garam,



pengolahan pangan); dari aspek pengelolaan usaha (kesiapan menerima risiko dan manajemen risiko, perencanaan pengembangan usaha, pencatatan keuangan dalam pengelolaan usaha, literasi mengenai pasar digital dan pelatihan serta pendampingan mengenai pasar digital). Selanjutnya untuk mengembangkan UMKM yang siap dengan tantangan inovasi dan teknologi diperlukan dukungan finansial dan non finansial yang relevan, seperti mentoring, penyuluhan dan pendampingan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM, sebagaimana ditemukan pula pada UMKM yang diteliti (Yaseen, *et al.*, 2024).

Berkaitan dengan aspek pangan dan gizi, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi yang menyebutkan ada lima bidang kebijakan strategis, yaitu: 1) ketersediaan pangan; 2) keterjangkauan pangan; 3) pemanfaatan pangan; 4) perbaikan gizi masyarakat; dan 5) penguatan kelembagaan pangan dan gizi. Kebijakan strategis perbaikan gizi masyarakat meliputi: 1) promosi dan edukasi gizi masyarakat; 2) pemberian suplemen gizi; 3) permasalahan pelayanan kesehatan dan gizi; 4) pemberdayaan masyarakat di bidang pangan dan gizi; 5) jaminan sosial yang mendukung perbaikan pangan dan gizi; dan 6) pendidikan anak usia dini (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Dengan demikian, penyuluhan sensitif gizi

secara tersistem diperlukan untuk memastikan masyarakat mendorong terjadinya transformasi perilaku baik tingkat individu, kelompok, mau pun komunitas dalam produksi dan konsumsi pangan. Hal ini dikarenakan praktik penyuluhan pertanian sensitif gizi masih terbatas, dan belum semua pihak menyadari pentingnya mengintegrasikan aspek gizi dalam penyuluhan pertanian. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Kennedy *et al.* (2018) mengenai diperlukannya intervensi khusus untuk perbaikan pola makan dan gizi. Program intervensi yang sensitif terhadap gizi menurut Steinke *et al.* (2023) dapat berkontribusi meningkatkan ketahanan pangan dan gizi rumah tangga pedesaan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Bila hal ini digalakkan di Indonesia maka dapat mengatasi persoalan pangan dan gizi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* peningkatan kemampuan partisipan pelaku UMKM mengenai pemasaran produk secara *online* memperlihatkan bahwa partisipan menjadi lebih mengerti serba-serbi toko *online*. Platform pemasaran produk secara *online* sebelum riset aksi dipersepsikan sebagai sesuatu yang rumit, setelah penyuluhan mengenai pemasaran produk secara *online*, partisipan mengerti bahwa keberadaan toko *online* mempermudah transaksi jual beli (Tabel 4). Partisipan riset aksi menjadi mengerti bahwa keberadaan toko *online* tidak merugikan pedagang *offline*.

Tabel 4. Respon Partisipan terhadap Pemasaran Produk secara *Online*

No	Pernyataan	Pre-test (%)					Post-test (%)				
		STS	TS	N	S	SS	STS	TS	N	S	SS
1	Keberadaan toko <i>online</i>	6,67	6,67	20	63,33	3,33	0	0	3,33	73,33	23,33

No	Pernyataan	Pre-test (%)					Post-test (%)				
		STS	TS	N	S	SS	STS	TS	N	S	SS
2	mempermudah proses jual beli Saya suka berbelanja di toko <i>online</i>	16,67	13,33	36,67	33,33	0	0	3,33	20	56,67	20
3	Saya tertarik untuk membuka toko <i>online</i>	0	30	36,67	33,33	0	0	13,33	16,67	60	10
3	Cara membuat dan membuka toko <i>online</i> mudah dilakukan	3,33	16,67	33,33	40	6,67	3,3	10	16,67	50	20
5	Adanya toko <i>online</i> merugikan para pedagang <i>offline</i>	0	16,67	16,67	50	16,67	6,67	13,3	23,33	36,67	20

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- N : Netral
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Penyuluhan yang dilakukan telah berhasil membawa pengaruh positif terhadap sikap peserta dalam beberapa aspek terkait toko *online*. Secara umum, terdapat peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap manfaat toko *online*, serta penurunan persepsi negatif tentang dampaknya pada pedagang *offline*. Responden cenderung lebih setuju bahwa keberadaan dan cara membuka toko *online* adalah hal yang positif dan mudah dilakukan.

**Implementasi penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Profil partisipan Penyuluhan**

Partisipan penyuluhan PHBS dan kesehatan gigi berjumlah 26 orang (Tabel 5), terdiri atas guru, pengelola TK Kamila, dan perwakilan orang tua murid. TK Kamila berlokasi di Kelurahan Kampung Kajanan dan merupakan unit pendidikan dalam koordinasi PKK Kelurahan Kampung Kajanan. Untuk

mendukung implementasi PHBS, edukasi kesehatan gigi dan mulut, serta menerapkan pola makan yang B2SA, dilaksanakan penyuluhan pada 30 Juli 2024 dengan narasumber dokter gigi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. Pengenalan PHBS dan pola hidup sehat dilakukan dengan menerangkan bagaimana setiap individu, keluarga dan sekolah dapat mendukung pola hidup sehat (*healthy life style*). Sejak usia dini, seyogyanya telah dikenalkan dengan pola makan B2SA (Ndoen *et al.*, 2023), mengurangi konsumsi gula, garam dan lemak (Vreman, 2017), aktif bergerak dan berolah raga (Abou Elmagd, 2016), menjaga kesehatan lahir dan batin, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama warga, dan toleransi (Marpuah, 2019).

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Partisipan Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di TK Karmila Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik individu	n	Persentase (%)
Usia (tahun)		
19-23	2	26,92
25-34	7	42,3
35-44	11	23,08
45-54	6	7,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	15,38
Perempuan	22	84,62

n peserta: 26 orang

Antusiasme partisipan penyuluhan sangat tinggi, baik guru, para murid TK, mau pun orang tua murid. Sebelum penyuluhan, dilaksanakan kuis sederhana berkaitan dengan topik. Hasil kuis tersebut disajikan pada Tabel 6. Seluruh peserta telah mengerti mengenai

PHBS di sekolah dan manfaat cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Hal yang masih terbatas diketahui partisipan adalah mengenai pemakaian sikat gigi, fungsi utama zat gizi, serta PBHS di lingkungan non sekolah.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Peserta menurut Ketepatan Menjawab Pertanyaan Mengenai PHBS dan Kesehatan Gigi (n=26)

No	Hal yang dinilai	n <sub>b</sub>	%	n <sub>s</sub>	(%)
1	Pemahaman mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	18	69,23	8	20,77
2	Kegiatan yang termasuk PHBS di sekolah	26	100	0	0
3	Manfaat mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir menurut Kesehatan	26	100	0	0
4	Pemakaian sikat gigi yang tepat	17	65,38	9	34,62
5	Kapan harus menggosok gigi	26	100	0	0
6	Manfaat olahraga secara teratur	25	96,15	1	3,85
7	Menu yang tepat untuk sarapan	26	100	0	0
8	Konsumsi makanan dan minuman yang tepat untuk kebutuhan sehari-hari	24	92,31	2	7,69
9	Fungsi utama zat gizi bagi Kesehatan	19	73,08	9	26,92
10	Pertimbangan pola makan sehat berdasarkan B2SA	20	76,92	6	23,08

n<sub>b</sub> = jumlah peserta yang menjawab dengan benar, n<sub>s</sub> = jumlah peserta yang menjawab salah

Berkaitan manfaat penyuluhan kesehatan ini, salah seorang partisipan menyatakan sebagai berikut, “kegiatan ini sangat bermanfaat, saya semakin mengerti bahwa gigi dan mulut yang terawat dengan baik dapat mencegah berbagai penyakit.” Partisipan lain berharap, bahwa kegiatan penyuluhan seperti ini dapat diprogramkan rutin, agar semakin

terinternalisasi.” Dikemukakan oleh Kepala Sekolah, bahwa penyuluhan kesehatan memerlukan dukungan pemerintah disertai partisipasi masyarakat, dan dunia usaha dunia industri. Hal ini relevan dengan prinsip penyuluhan pluralistik yang membuka ruang bagi peran pemerintah, swasta, dan swadaya masyarakat dalam penyuluhan (Rivera & Alex,

2004) yang diterapkan pula dalam Program Kemitraan antara petani kakao di Luwu, perusahaan kakao, dan pemerintah Indonesia melalui Program *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-Up Initiatives* (Amanah *et al.*, 2021).

Berkaitan dengan difusi dan adopsi materi penyuluhan sensitif gizi, terdapat tiga hal yang telah dimiliki oleh PKK dan UMKM di lokasi riset aksi. Ketiga kapasitas tersebut meliputi, (i) kapasitas mengelola kegiatan PKK, UMKM, KWT, dan Posyandu secara bersinergi; (ii) sumberdaya manusia dengan usia produktif sangat tinggi dan sebagian besar telah lulus SMA; dan (iii) dukungan dari Kepala Kelurahan, Ketua PKK, dan Perangkat Kelurahan. Dalam teori difusi inovasi, pengambilan keputusan oleh *opinion leader* (El Malouf & Bahemia 2023) sangat mempengaruhi keputusan adopsi oleh anggota komunitasnya, karena *opinion leader* dapat bertindak sebagai penghubung antara sumber inovasi dan anggota komunitas yang lebih luas. Meneruskan difusi inovasi penyuluhan sensitif gizi merupakan hal positif bagi kesehatan masyarakat. Forum *Community of Practices* dapat dikembangkan untuk berbagi pengalaman mengenai praktik penyuluhan sensitif gizi dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Amanah *et al.*, 2024). Mengingat penyuluhan sensitif gizi merupakan inovasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, dapat dilaksanakan karena dimilikinya motivasi oleh

para pihak, dapat diuji coba serta dapat diobservasi hasilnya sehingga tingkat adopsi penerapan pola hidup sehat, konsumsi pangan gizi berimbang relatif tinggi. Beberapa aspek dalam adopsi materi penyuluhan sensitif gizi, pola hidup sehat, pengelolaan keuangan usaha, pemasaran *online* produk UMKM dirangkum pada Tabel 7.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat meningkatkan adopsi inovasi, seperti kesadaran masyarakat, dukungan dari tokoh, atau akses terhadap informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa akses terhadap informasi mempengaruhi Keputusan adopsi. Selanjutnya sebagai penghambat adopsi atau faktor yang menghalangi adopsi inovasi, seperti ketidakpahaman, minimnya pengetahuan, atau biaya tinggi. Pendekatan yang melibatkan pemanfaatan media baru dan teknologi digital untuk berbagi informasi gizi diperlukan untuk mendorong praktik penyuluhan yang efektif dan peka terhadap gizi, dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan, menerapkan strategi partisipatif dan inklusif untuk memastikan tidak ada yang tertinggal, mengembangkan kapasitas, memberdayakan masyarakat untuk ketahanan gizi, dan membangun sistem pemantauan dan evaluasi berbasis data yang dikembangkan dengan baik (Amanah *et al.*, 2024).

Tabel 7. Adopsi Materi Penyuluhan Sensitif Gizi, Pola Hidup Sehat, Pengelolaan Keuangan Usaha, Pemasaran *Online* Produk UMKM

No	Materi	Saluran komunikasi difusi	Pendorong Adopsi	Penghambat Adopsi
1	Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Massa: video dari youtube, poster, brosur Kelompok: diskusi dalam kelompok, demonstrasi cara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan</li> <li>• Dukungan dari tokoh masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidapkahaman masyarakat tentang pentingnya PHBS</li> <li>• Resistensi terhadap perubahan kebiasaan</li> </ul>
2	Pengelolaan keuangan usaha	Pendampingan dan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya manusia yang kompeten</li> <li>• Meningkatnya pemahaman manajemen keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan terbatas</li> <li>• Ketidakpercayaan pada metode baru</li> </ul>
3	Perencanaan pengembangan usaha	Pendampingan dan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas terhadap peluang bisnis meningkat</li> <li>• Dukungan lembaga pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi rendah</li> <li>• Risiko dan ketidakpastian tinggi</li> </ul>
4	Pemasaran <i>online</i>	Pendampingan, pelatihan, dan demonstrasi cara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses internet yang luas</li> <li>• Peningkatan pengguna media sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan teknis dalam pemasaran <i>online</i> terbatas</li> <li>• Keraguan terhadap pemasaran <i>online</i></li> </ul>
5	Konsumsi B2SA	Massa: video dari youtube Kelompok: Pelatihan pembuatan menu Alat peraga: gambar B2SA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran akan gizi seimbang</li> <li>• Dukungan dari organisasi kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tradisi konsumsi pangan yang keliru</li> <li>• Informasi yang tidak akurat</li> </ul>
6	Kesehatan gigi dan mulut	Alat peraga dan demonstrasi cara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kesadaran akan kesehatan gigi</li> <li>• Akses ke layanan kesehatan gigi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya perawatan gigi yang tinggi</li> <li>• Stigma terhadap perawatan gigi</li> </ul>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi penyuluhan sensitif gizi dan pola hidup sehat di Kelurahan Kampung Kajanan, Buleleng, Bali, mampu mendorong terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta tentang gizi seimbang dan gaya hidup sehat. Dari sisi transformasi perilaku, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan perubahan perilaku yang signifikan dalam pengetahuan tentang perilaku hidup sehat, penerapan pola makan seimbang, dan pemasaran produk UMKM secara *online*. Partisipan riset aksi lebih memahami

pentingnya penerapan konsumsi pangan dengan gizi berimbang dan pengelolaan UMKM secara berkelanjutan. Penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada pengelola TK berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut serta pentingnya perilaku hidup sehat secara keseluruhan. Tim PKK dan pengelola TK dapat berperan sebagai fasilitator dalam pendampingan. Pelaksanaan program ini terbukti mendukung pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDGs 1, 2 dan 3. Dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan sektor swasta diperlukan,

terutama dalam hal pendanaan, fasilitas, infrastruktur, serta pendampingan peningkatan kapasitas UMKM.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pengembangan Masyarakat Agro-Maritim Institut Pertanian Bogor atas dukungan dalam pelaksanaan program, tim pelaksana, jajaran Pemerintah dan PKK Kelurahan Kampung Kajanan, Pengelola TK Kamila, narasumber, dan partisipan program.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI

Semua penulis pada artikel ini memiliki kontribusi yang sama dalam pembuatan artikel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abou Elmagd, M. (2016). Benefits, need and importance of daily exercise. *Int. J. Phys. Educ. Sports Health*, 3(5), 22-27.
- Amanah, S. (2020). *Communities of Practice towards A Sustainable Food System*. Presentasi pada Program *Virtual University Network: Unravel COVID-19's Impact on Our World. #CONVERGE 2020, 22 June to 18 July 2020*. Penyelenggara: *Singapore University of Social Sciences (SUSS)*. Unpublished.
- Amanah, S., & Fatchiya, A. (2018). Strengthening rural extension services to facilitate community towards sustainable development goals in three districts in Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 134-144.
- Amanah, S., Baliwati, Y. F., Khasanah, D. U., Apriwani, S., & Ramadhan, D. N. (2023). Kewirausahaan Sosial Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 539-555.
- Amanah, S., Suprehatin, S., Iskandar, E., Eugenia, L., & Chaidirsyah, M. R. (2021). *Investing in farmers through public-private-producer partnerships: Rural empowerment and agricultural development scaling-up initiative in Indonesia* (Vol. 7). Food & Agriculture Org.
- Amanah, S., Widodo Y., Azhari, R., Indriani, Argasepta Armadhani, 2024. *Community of Practices on Extension and Advisory Services for Nutrition Security In Indonesia: A Sustainable Agri-Food Systems Approach*. Policy-Brief No.1. RASSEA.
- Awuchi, C. G. (2023). HACCP, quality, and food safety management in food and agricultural systems. *Cogent Food & Agriculture*, 9(1), 2176280.
- El Malouf, N., & Bahemia, H. (2023). Diffusion of innovations: A review. *Theory hub book*. <http://open.ncl.ac.uk>.
- Fanzo, J., Rudie, C., Sigman, I., Grinspoon, S., Benton, T. G., Brown, M. E., ... & Willett, W. C. (2022). Sustainable food systems and nutrition in the 21st century: A report from the 22nd annual Harvard Nutrition Obesity Symposium. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 115(1), 18-33.
- Ferris, I. M. (2022). *Hazard analysis and critical control points (HACCP), dalam Applied food science*. Bart Wernaart dan Bernd van der Meulen (editor). Wageningen: Wageningen Academic Publishers. pp. 187-213.
- Hazell, P. B. R. (2020). The future of smallholder farming in developing countries. *IFAD Research Series*, (56), 1-28. Unpublished.
- Hunt, W., Birch, C., Vanclay, F., & Coutts, J. (2014). Recommendations arising from an analysis of changes to the Australian agricultural research, development and extension system. *Food Policy*, 44, 129-141.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023: Potret Indonesia Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. ISBN 978-623-301-455-7.
- Kennedy, E., Stickland, J., Kershaw, M., & Biadgilign, S. (2018). Impact of social and behavior change communication in nutrition specific interventions on



- selected indicators of nutritional status. *J Hum Nutr*, 2(1), 34-46.
- Lestari, T. R. P. (2020). Keamanan pangan sebagai salah satu upaya perlindungan hak masyarakat sebagai konsumen. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 57-72.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51-72.
- Mauludyani, A. V. R., Rahmawati, L., Farhan, M., Napitupulu, P. A., Azzahra, D. F., Anggini, A. W., ... & Evafruditus, Y. (2023). Edukasi Gizi Seimbang dan Cara Membaca Label Pangan bagi Masyarakat Di Desa Cibanteng, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(2), 196-201.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Moen, R. (2020). *Foundation and History of the PDSA Cycle*. WP. [https://deming.org/wp-content/uploads/2020/06/PDSA\\_History\\_Ron\\_Moen.pdf](https://deming.org/wp-content/uploads/2020/06/PDSA_History_Ron_Moen.pdf)
- Ndoen, E. M., Ndun, H. J., & Toy, S. M. (2023). Peningkatan pola konsumsi beragam, bergizi, seimbang, dan aman (b2sa) pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 17(1), 6-12.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rivera, W. M., & Alex, G. (2004). The continuing role of government in pluralistic extension systems. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 11(3), 41-52.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations*, 5th edn London. UK: Free Press.
- Sabila, S. H., & Amanah, S. (2022). Efektivitas Instagram sebagai Media Komunikasi Pemasaran Produk Pangan Olahan Hasil Perikanan UMKM Si Petek. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(3), 294-311.
- Steinke, J., Habtemariam, L. T., Kubitza, C., Maczek, M., Altincicek, B., & Sieber, S. (2023). Stronger food and nutrition security impacts from more intense project participation: evidence from a multi-country intervention program. *The Journal of Development Studies*, 59(6), 873-893.
- Susanti, E. Y., Salampessy, Y. L. A., & Mulyaningsih, A. (2024). Efektivitas pemanfaatan saluran komunikasi interpersonal dalam difusi inovasi varietas unggul baru (VUB) padi di Kabupaten Serang. *Jurnal Triton*, 15(2), 493-509.
- Vreman, R. A., Goodell, A. J., Rodriguez, L. A., Porco, T. C., Lustig, R. H., & Kahn, J. G. (2017). Health and economic benefits of reducing sugar intake in the USA, including effects via non-alcoholic fatty liver disease: a microsimulation model. *BMJ open*, 7(8), e013543.
- Yaseen, M., Sajjad, W., Visetnoi, S., Amanah, S., & Saqib, S. E. (2024). Entrepreneurial orientation and SMEs efficiency with government financial and non-financial incentives as moderators. *SAGE Open*, 14(3), 1-23.